



## KEMAMPUAN ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM PEMANFAATAN SARANA PRODUKSI PADA USAHATANI BELIMBING

Diarsi Eka Yani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas MIPA, Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia

Email: [diarsi@mail.ut.ac.id](mailto:diarsi@mail.ut.ac.id)

Tersedianya sarana produksi merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Penulisan artikel ini bertujuan menganalisis (1) jenis sarana produksi dalam usahatani belimbing, dan (2) kemampuan anggota kelompok dalam pemanfaatan sarana produksi. Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani yang berada di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Propinsi Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan pada empat kelompok tani belimbing yang ada di kelurahan Pasir Putih dengan jumlah 40 orang. Sampel dipilih secara acak sebanyak 70% dari seluruh anggota kelompok tani kelompok tani belimbing. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Jenis sarana produksi yang dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani adalah (1) bibit dari Deptan dan kebun pembibitan, (2) penggunaan pupuk buatan dan organik dari buah belimbing busuk, dan (3) pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Sebagian besar anggota kelompok mempunyai kemampuan dalam pemanfaatan sarana produksi yang tinggi (97,5%). Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam pemanfaatan (1) bibit bermutu, (2) pupuk, (3) pestisida.

**Kata kunci** : sarana produksi, kemampuan anggota kelompok tani.

### PENDAHULUAN

Tersedianya sarana produksi di tingkat lokal merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk berlangsungnya pembangunan pertanian. Hal tersebut dinyatakan oleh Mosher (1981) bahwa terdapat lima (5) fasilitas yang harus tersedia bagi para petani bila pertanian hendak dimajukan. Masing-masing merupakan syarat pokok, bila salah satu dari kelima syarat pokok tidak dipenuhi, maka pembangunan tidak akan berjalan lancar. Kelima syarat pokok tersebut adalah (1) pasaran untuk hasil pertanian, (2) teknologi yang selalu berubah, (3) tersedianya sarana produksi, (4) perangsang produksi bagi petani, dan (5) pengangkutan.

Pemberdayaan petani akan mengarah pada kemandirian petani dalam berusahatani. Kemandirian petani dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Dalam penyuluhan pertanian, pendekatan pada sasaran yang efektif dilakukan melalui kegiatan kelompok. Keikutsertaan anggota kelompok sangat menentukan keberadaan suatu kelompok. Mosher (1981) mengemukakan selain syarat pokok, juga ada syarat pelancar yang harus diperhatikan jika ingin pertanian dimajukan. Salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah kegiatan kerjasama kelompok tani.

Terkait dengan kemampuan anggota kelompok dalam pemanfaatan sarana produksi, Mardikanto (2009), menurut hasil survei yang telah dilakukan oleh tim UNPAD (1980) menunjukkan bahwa motivasi utama keikutsertaan anggota dalam

kelompok tani terutama didorong oleh hasrat meningkatkan kemampuan berusaha tani dan pemenuhan kebutuhan primer (terutama yang berupa sarana produksi pertanian).

Kelurahan Pasir Putih adalah salah satu wilayah penghasil belimbing di kota Depok, dimana belimbing dari wilayah ini yang terkenal dengan nama belimbing dewa telah mengisi pasaran belimbing di seluruh Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah belimbing yang ada di kelurahan Pasir Putih, kecamatan Sawangan, kota Depok, perlu adanya pemanfaatan sarana produksi oleh anggota kelompok sesuai dengan SOP (*Standar Operasional System*) belimbing yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan, karena para petani di daerah tersebut melakukan usahatani belimbing secara turun temurun, sehingga mereka masih menggunakan teknik budidaya lama yang belum seluruhnya mengacu pada SOP belimbing. Pemanfaatan sarana produksi tersebut harus dirasakan oleh sejumlah anggota kelompok tani yang memiliki karakteristik beragam.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis (1) jenis sarana produksi yang dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani, (2) kemampuan anggota kelompok dalam pemanfaatan sarana produksi.

## **METODOLOGI**

Data dikumpulkan dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan pada 4 kelompok tani belimbing yang ada di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 40 responden. Sampel dipilih secara acak sebanyak 70% dari seluruh anggota pada 4 kelompok tani belimbing. Pengumpulan data dengan cara menyebar kuesioner dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis Sarana produksi**

Tersedianya sarana produksi merupakan salah satu faktor pokok pembangunan pertanian. Tabel 1 akan menyajikan pemanfaatan sarana produksi oleh anggota kelompok tani untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi hasil tanaman belimbing.

Tabel 1. Jenis sarana produksi yang dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani

| Bibit dari Deptan dan kebun pembibitan   | Penggunaan pupuk buatan dan pupuk organik  | Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)  |
|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Petani yang menanam belimbing menggunakan bibit okulasi, sebagai batang bawah digunakan varietas yang produksi dan kualitas buah yang baik</li> <li>- Bibit yang ditanam oleh sebagian petani berasal dari Deptan, diperoleh dengan cara membeli, selanjutnya uang penjualan bibit akan digunakan oleh anggota kelompok untuk mengadakan sarana produksi lainnya,</li> <li>- Bibit yang ditanam sebagian petani berasal dari kebun bibit yang diusahakan oleh anggota kelompok</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian petani masih menggunakan pupuk buatan yaitu urea dan NPK</li> <li>- Beberapa petani menggunakan pupuk organik yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran kambing dan pupuk organik cair yang berasal dari buah belimbing yang sudah tidak dimanfaatkan / belimbing busuk</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hama utama tanaman adalah lalat buah dan penggerek batang dan buah</li> <li>- Lalat buah dimusnahkan dengan campuran petrogenol</li> <li>- Penggerek buah dan batang dibasmi dengan dursban dan curacron</li> <li>- Penyakit pada belimbing biasanya karena adanya jamur. Penanggulangan jamur dengan cara dikerok</li> </ul> |

### Bibit Tanaman Belimbing

Dalam budidaya belimbing dibutuhkan bibit belimbing yang sehat dan dapat tumbuh baik. Membudidayakan belimbing yang praktis dan sering dilakukan petani melalui bibit okulasi. Beberapa persyaratan bibit yang digunakan untuk penanaman, yaitu (1) bibit berumur 6 bulan atau lebih, (2) tinggi bibit antara 60 – 100 cm, (3) tinggi mata okulasi 25 – 30 cm di atas leher akar, dan (4) diameter batang 1 – 1-5 cm dan bentuk batang lurus dan tegak.

Petani yang menanam belimbing menggunakan bibit okulasi, sebagai batang bawah digunakan varietas yang produksi dan kualitas buah yang baik, misalnya dengan menggunakan bibit varietas Dewa. Bibit yang ditanam oleh petani di kelurahan Pasir Putih selain berasal dari Deptan, juga berasal dari kebun pembibitan yang diusahakan oleh anggota kelompok. Bibit dari Deptan tidak didapat dengan cuma-cuma, namun harus mengembalikan, yaitu dengan cara menjual bibit ke petani lain, yang selanjutnya uang penjualan bibit akan digunakan oleh anggota kelompok untuk mengadakan sarana produksi lainnya.

### Penggunaan pupuk buatan dan pupuk organik

Petani belimbing di Kelurahan Pasir Putih sebagian besar masih menggunakan pupuk buatan dalam pemeliharaan tanamannya. Pupuk buatan yang biasa dipakai oleh petani adalah urea, dan NPK yang dilakukan setiap 3 bulan. Namun ada juga beberapa petani yang memberikan pupuk organik yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran kambing dan pupuk organik cair yang berasal dari buah belimbing yang telah membusuk. Adapun cara pembuatan pupuk organik cair adalah sebagai berikut. Langkah pertama yaitu menyediakan bahan mikroorganisme lokal/MOL yaitu (a) buah belimbing yang sudah tidak dimanfaatkan dipotong kecil-kecil, (b) larutan gula merah yang sudah dingin, (c) stoples, (d) koran bekas, (e) karet gelang, (f) penyaring. Langkah kedua memasukkan potongan buah belimbing ke dalam stoples. Langkah ketiga yaitu menyiramkan larutan air gula ke dalam stoples yang berisi potongan belimbing, selanjutnya tutup stoples dengan kertas koran yang diikat dengan karet gelang, dan diamankan selama dua minggu. Langkah keempat, menyaring dan memeras dengan kain larutan gula dan belimbing dalam stoples. Selanjutnya air saringan atau perasan dapat digunakan sebagai pupuk cair yang dapat untuk menyuburkan tanaman.

### Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)

Hama utama yang menyerang tanaman belimbing adalah lalat buah dan penggerek batang dan buah. Pengendalian lalat buah dilakukan dengan menggunakan perangkap petrogenol. Campuran petrogenol diteteskan ke kapas dan dimasukkan dalam gelas aqua yang dibalik. Lalat jantan akan tertarik pada bau petrogenol dan mendekati perangkap tersebut, sehingga akan nempel pada perangkap tersebut. Lalat buah yang sudah menempel pada perangkap tidak mengalami proses perkawinan. Rata-rata penggunaan perangkap yaitu 1 perangkap untuk luasan kebun 500 m<sup>2</sup>. Untuk penggerek buah dan batang dibasmi dengan dursban dan curacron. Penyemprotan pestisida biasanya dihentikan setelah pembungkusan buah. Untuk penyakit tanaman belimbing yang menyerang batang disebabkan oleh jamur, biasanya ditanggulangi dengan cara dikerok, atau cabang dipotong, dan selanjutnya dibakar, agar penyakit tidak menular ke tanaman yang lain.

Sarana produksi lainnya berupa alat penyemprot hama.. Alat penyemprot hama yang digunakan oleh anggota kelompok berasal dari penjualan bibit oleh anggota kelompok yang awalnya merupakan hasil pemberian bibit oleh Departemen Pertanian. Alat penyemprot hama digunakan secara bergilir oleh anggota kelompok, dari masing-masing 4 kelompok tersebut. Anggota kelompok juga memberikan uang sukarela untuk

sumbangan peminjaman yang digunakan untuk memperbaiki alat penyemprot hama yang rusak.

### **Kemampuan Anggota dalam Pemanfaatan Sarana Produksi Usahatani**

Kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi usahatani sangat diperlukan untuk keberlangsungan suatu usahatani. Kemampuan anggota diukur dari pengetahuan yang dimiliki dan kemauan untuk melakukan kegiatan dalam setiap tahapan (Yani dkk, 2010).

Kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi usahatani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan kategori kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi usahatani

| Kategori kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi usahatani | Jumlah responden (N) | Persentase (%)     |
|--|----------------------|--------------------|
| Rendah (skor < 6,0)  | 1                    | 2,5                |
| Sedang (skor 6,0 – 9,0)  | 0                    | 0,0                |
| Tinggi (skor > 9,0)  | 39                   | 97,5               |
| Total  | 40                   | 100,0              |
| Skor minimal = 3   |                      | Skor maksimal = 12 |

Sebagian besar kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi tergolong tinggi (97,5%). Kemampuan anggota dalam pemanfaatan sarana produksi usahatani dapat dilihat dari kemampuan anggota memanfaatkan (1) bibit bermutu (2) pupuk, dan (3) pestisida. Salah satu peran kelompok tani adalah sebagai kelas belajar (Deptan, 2007) Sebagai kelas belajar, kelompok berfungsi untuk tempat bertemunya sesama anggota bersama penyuluhnya. Dalam wadah kelompok tersebut antara anggota kelompok dan penyuluh bisa saling berdiskusi tentang pengalamannya masing-masing dalam usahatani belimbing yang ditekuninya, diantaranya membahas cara memanfaatkan sarana produksi yang berupa bibit, pupuk, dan pestisida. Dari hasil interaksi anggota kelompok, maka kemampuan anggota kelompok makin meningkat, yaitu sebanyak 75% anggota kelompok sudah mampu untuk memanfaatkan sarana produksi yang meliputi pemanfaatan bibit bermutu (97,5%), pemanfaatan pupuk berimbang (72,5%), dan pemanfaatan pestisida sesuai anjuran (72,5%).

Kemampuan anggota dalam pemanfaatan bibit bermutu, berarti anggota kelompok sebagian besar telah mampu memanfaatkan bibit yang akan ditanam dengan kriteria (1) bibit yang berumur 6 bulan atau lebih, (2) tinggi bibit antara 60 –

100 cm, (3) tinggi mata tempel 25 – 30 cm di atas leher akar, dan (4) diameter batang 1 – 1,5 cm serta bentuk batang lurus dan tegak. Bibit yang mempunyai kriteria di atas merupakan bibit yang siap tanam, yang tahan dan kuat terhadap kondisi iklim dan tanah yang kurang mendukung untuk pertumbuhan tanaman, di samping itu diharapkan bibit tersebut nantinya akan mampu menghasilkan tanaman yang baik dan berproduksi tinggi. Kriteria bibit tersebut sesuai dengan SOP yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian. Dari hasil wawancara dengan responden, sebagian besar responden (97,5%) telah mampu melakukan minimal 3 kegiatan dalam pemanfaatan bibit bermutu.

Kemampuan anggota dalam pemanfaatan pupuk berarti anggota kelompok sebagian besar telah dapat (1) memperkirakan kebutuhan pupuk untuk luas lahan yang ditanami, (2) memilih jenis pupuk yang tepat, (3) memperkirakan pupuk dengan dosis, waktu, dan cara yang tepat, dan (4) mengenali tanda-tanda tanaman yang kurang, cukup, dan kelebihan pupuk. Kriteria ini sesuai dengan SOP belimbing, dimana kebutuhan pupuk yang tepat untuk luas lahan yang ditanami sangat diperlukan agar pupuk tidak terbuang dengan sia-sia di samping itu pemupukan yang tepat sesuai dengan kebutuhan agar tanaman dapat tumbuh baik dan berproduksi tinggi. Selain mampu memperkirakan kebutuhan pupuk para responden juga mampu memilih jenis pupuk untuk tanaman yang diusahakannya dan melakukan pemupukan secara tepat dosis, waktu, dan cara. Pemupukan yang tepat, selain menghasilkan tanaman yang dapat berbuah banyak, dan sehat, juga dapat menjaga tanah agar selalu menyediakan hara yang cukup bagi pertumbuhan tanaman. Para responden juga mampu mengenali tanda-tanda tanaman yang kurang, cukup atau kelebihan pupuk terutama unsur hara makro. Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (72,5%) telah mampu melakukan minimal 3 kegiatan dalam pemanfaatan sarana produksi berupa pupuk.

Kemampuan anggota dalam pemanfaatan pestisida berarti anggota kelompok sebagian besar telah mampu (1) memperkirakan kebutuhan pestisida untuk luas lahan yang ditanami, (2) memilih jenis pestisida yang tepat, (3) memberikan pestisida dengan dosis, waktu, dan cara yang tepat, dan (4) mengenali tanda-tanda tanaman yang kurang, cukup, dan kelebihan pestisida. Pemanfaatan pestisida yang tepat yaitu dalam memperkirakan kebutuhan pestisida, dosis, waktu dan cara serta dapat mengenali tanaman yang membutuhkan dan kelebihan pestisida akan membantu tanaman untuk berproduksi secara optimal, di samping itu pemberian pestisida yang tepat akan melindungi tanaman, tanah, dan lingkungan terhadap keracunan bahan kimia akibat pemberian pestisida yang berlebihan. Kriteria dalam pemanfaatan pestisida juga sesuai dengan SOP tanaman belimbing. Dari hasil wawancara dengan responden,

diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (72,5%) telah mampu melakukan minimal 3 kegiatan dalam pemanfaatan sarana produksi berupa pemanfaatan pestisida dengan tepat.

### **KESIMPULAN**

Jenis sarana produksi yang digunakan anggota kelompok adalah penggunaan bibit, penggunaan pupuk buatan dan pupuk organik, dan penggunaan pestisida sebagai pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Sebagian besar anggota kelompok mempunyai kemampuan dalam pemanfaatan sarana produksi, yang meliputi kemampuan dalam pemanfaatan bibit bermutu, pemanfaatan pupuk, dan pemanfaatan pestisida

### **DAFTAR PUSTAKA**

[Deptan] Departemen Pertanian. 2007. *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*.

Direktorat Budidaya Tanaman Buah Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian. 2006. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Belimbing Dewa Kota Depok, Provinsi Jawa Barat*.

Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS .

Mosher. (1981). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

Yani, D.E, Ludivica E.S, Rinda Noviyanti. (2010). Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing. *[Jurnal]*. Jakarta: Universitas Terbuka.